

## **TANTANGAN GURU DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA: STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Rico Abaya**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Corresponding Author: [aricoabaya@gmail.com](mailto:aricoabaya@gmail.com)

### **Abstract**

The research explores the challenges faced by teachers in preparing teaching modules for the *Kurikulum Merdeka* at MI Siti Mariam. The teaching module is a crucial element in Kurikulum Merdeka, serving as a guide for teachers in carrying out learning activities. The study aims to identify the difficulties teachers encounter in creating teaching modules and the efforts they make to overcome these issues. The research employed a qualitative case study approach, involving class teachers at MI Siti Mariam as the subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion techniques. The research findings highlight several teacher challenges in module preparation: difficulties in analyzing teaching needs, identifying the Pancasila Student Profile dimensions, defining teaching components, irregular module creation, and lack of training. To address these problems, teachers downloaded digital textbooks, self-studied Pancasila profiles, improved their pedagogical competencies, and engaged in self-directed learning to enhance module preparation skills.

**Keywords:** Teaching Module; Kurikulum Merdeka; Teacher Challenges; Elementary Education

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam. Modul ajar merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berperan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru kelas di MI Siti Mariam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan dalam penyusunan modul ajar, antara lain kesulitan dalam menganalisis kebutuhan guru, mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, menentukan komponen modul, ketidakteraturan dalam pembuatan modul, serta kurangnya pelatihan. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru mengunduh buku paket digital, mempelajari sendiri Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan kompetensi pedagogik, dan belajar secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan menyusun modul ajar.

**Kata kunci:** Modul Ajar; Kurikulum Merdeka; Tantangan Guru; Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka (Kumer) di Indonesia memperkenalkan paradigma baru dalam sistem pendidikan, yang menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, modul ajar merupakan elemen krusial yang disusun oleh guru untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini, dengan fleksibilitas diharapkan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap konteks siswa di setiap jenjang pendidikan (Fadilah, dkk., 2024; Ardhani, dkk., 2023). Modul ajar memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik, yakni pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar menjadi alat yang vital karena mendukung pelaksanaan pembelajaran yang

berorientasi pada kebutuhan siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Dalam konteks ini, kualitas modul ajar yang disusun oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2021).

Namun, variasi dalam cara penyusunan modul ajar seringkali menghadapi tantangan, terutama di tingkat sekolah dasar, yang berpotensi mengurangi efektivitas implementasi kurikulum (Faizah & Ramadan, 2024; Santoso, 2024). Hal ini menjadi perhatian utama karena modul ajar yang kurang tepat bisa memengaruhi kualitas hasil pendidikan secara keseluruhan (Indarta, dkk., 2022; Syahnur, dkk., 2024). Salah satu hal yang sering diabaikan adalah pemahaman guru terhadap prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penyesuaian modul ajar (Ardhani, dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru kesulitan dalam merancang modul yang sejalan dengan tujuan kurikulum tersebut, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang relevan (Faizah & Ramadan, 2024; Hanif, dkk., 2024; Wulandari, dkk., 2024; Hamzah, dkk., 2022). Tanpa pemahaman yang memadai, modul ajar yang disusun cenderung tidak efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi siswa (Nisa & Dumiyati, 2023).

Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada pengembangan 4C (kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis), modul ajar harus dirancang untuk mencerminkan aspek-aspek tersebut (Rachmawati, dkk., 2022; Suryana & Iskandar, 2022). Keberhasilan modul ajar dalam mengembangkan keterampilan 4C sangat tergantung pada pemahaman serta kesiapan guru (Hanifa et al., 2024; Sofiuddin & Saputra, 2024). Di banyak sekolah dasar, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengenali dan merespon kebutuhan siswa secara lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Hidayanto, dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2021) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan terkait penyusunan modul ajar mampu lebih baik dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta merancang pembelajaran yang relevan (Faizah & Ramadan, 2024). Pentingnya peran modul ajar tidak dibarengi dengan kesiapan yang memadai dari para guru dalam menyusunnya. Di banyak sekolah, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, masih ditemukan berbagai kendala dalam penyusunan modul ajar. Guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan minimnya pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun modul ajar yang efektif (Susanto, 2022). Kesenjangan ini berpotensi menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini juga relevan dengan temuan Rahardjo (2022) yang menyoroti bahwa kekurangan persiapan guru dalam menyusun modul ajar menghambat potensi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik (Fadilah, dkk., 2024; Suyadi & Puspitasari, 2020).

Guru merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan kurikulum di kelas, dan modul ajar yang baik akan membantu mereka untuk menyampaikan pembelajaran dengan lebih terstruktur, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan kata lain, keberhasilan penyusunan modul ajar yang efektif akan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global (Kemendikbud, 2021). Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai sekolah, kajian ilmiah yang secara khusus menyoroti tantangan guru dalam penyusunan modul ajar masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah terkait kendala yang dihadapi guru, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan pelatihan dan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Namun, kajian tentang tantangan bagaimana guru menyusun modul ajar secara spesifik belum banyak dibahas dalam literatur. Modul ajar adalah elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka karena tidak hanya

membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, tetapi juga berfungsi untuk memastikan bahwa pembelajaran berorientasi pada siswa dan mampu mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila

MI Siti Mariam merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Implementasi kurikulum ini dimulai pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, dengan penerapan khusus di kelas I dan kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, salah seorang guru wali kelas IV di MI Siti Mariam mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut tidak terlepas dari sejumlah masalah yang dihadapinya. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah kesulitan dalam penyusunan modul ajar. Banyak guru yang merasa kebingungan dengan format dan struktur modul ajar yang diminta oleh kurikulum baru ini, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan dengan efektif. Perubahan kurikulum ini berimplikasi pada perubahan dalam penyusunan komponen-komponen perencanaan pembelajaran, yang juga mempengaruhi cara guru menyusun modul ajar. Selain itu, ada beberapa tantangan lain yang sering dihadapi oleh para guru dalam menyusun modul ajar. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dengan tepat kebutuhan pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang mendukung proses penyusunan modul, baik dari segi materi pembelajaran maupun pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul yang berkualitas (Rofiah, 2021). Tidak hanya itu, banyak guru juga merasa kesulitan untuk memasukkan elemen Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar mereka. Hal ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman guru terhadap aspek-aspek karakter yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum, meskipun Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di MI Siti Mariam dalam menyusun modul ajar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat memperbaiki pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, agar mereka lebih siap dalam menyusun modul ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Sasaran dari penelitian ini adalah guru-guru di MI Siti Mariam yang terlibat langsung dalam proses penyusunan modul ajar, serta pihak-pihak terkait, seperti pembuat kebijakan di bidang pendidikan, yang memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di MI Siti Mariam dalam menyusun modul ajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan pendidikan, agar mereka dapat merancang program pelatihan dan kebijakan yang lebih tepat sasaran, yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas modul ajar yang mereka buat, sehingga proses pembelajaran di sekolah-sekolah dapat berlangsung dengan lebih optimal dan efektif

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam mengenai tantangan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman guru secara individual dalam konteks tertentu, yang membuat metode ini sangat cocok untuk mengidentifikasi masalah spesifik terkait penyusunan modul ajar (Yin, 2018). Penelitian ini dilakukan di MI Siti Mariam, sebuah madrasah

ibtidaiyah yang terletak di Banjarmasin dan telah memulai penerapan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena sedang menguji coba penerapan Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki bagaimana guru menyusun modul ajar dalam kurikulum tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas IV di MI Siti Mariam yang terlibat langsung dalam penyusunan modul ajar untuk Kurikulum Merdeka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menyusun modul ajar. Sampel yang diambil terdiri dari tiga guru yang masing-masing mengajar di rombongan belajar (rombel) A, B, dan C. Pemilihan sampel ini didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses penyusunan modul ajar serta kesiapan mereka untuk berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang penyusunan modul ajar serta tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun dan menerapkannya di kelas. Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru merancang dan menerapkan modul ajar dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga dikumpulkan untuk memeriksa modul ajar yang telah disusun oleh guru, sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.

Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai proses penyusunan modul ajar di MI Siti Mariam (Creswell, 2014). Untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengevaluasi konsistensi dan akurasi temuan (Patton, 2002). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tentang tantangan yang dihadapi guru. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi data dengan menggunakan metode member check, di mana hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan kebenaran informasi yang terkumpul. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Langkah pertama dalam analisis adalah reduksi data, yaitu penyaringan informasi yang tidak relevan atau yang kurang mendalam. Selanjutnya, data yang relevan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tantangan dalam penyusunan modul ajar. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola, hubungan, dan sebab-akibat dari berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses penyusunan modul ajar. Hasil dari analisis ini akan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan yang dihadapi oleh guru serta langkah-langkah yang telah mereka ambil untuk mengatasi masalah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan guru berupa problematika yang dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting. Penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan tiga wali kelas IV dari tiga rombel berbeda (IV-A, IV-B, dan IV-C). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dialami guru dalam tahapan penyusunan modul ajar.

Guru-guru mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana, terutama buku paket Kurikulum Merdeka, menjadi hambatan utama dalam proses penyusunan modul ajar. Ketika peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa hanya buku paket mata pelajaran IPAS yang tersedia. Kekurangan ini membuat guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Salah satu wali kelas IV mengungkapkan bahwa mereka terpaksa mencari bahan ajar lain, baik dari internet maupun LKS, untuk menyesuaikan modul yang akan disusun. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para guru adalah kesulitan dalam melakukan analisis kebutuhan siswa, terutama karena keterbatasan informasi mengenai kemampuan dasar siswa serta kurangnya pelatihan yang relevan. Para guru menyatakan bahwa mereka tidak memiliki data yang memadai untuk memahami kebutuhan siswa dalam berbagai aspek kognitif dan non-kognitif, yang menjadi salah satu dasar dalam penyusunan modul ajar. Selain itu, buku paket Kurikulum Merdeka yang belum lengkap juga menghambat guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan siswa.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Di sini, guru-guru mengalami kebingungan tentang bagaimana cara mengintegrasikan dimensi ini dalam modul ajar. Sebagian besar wali kelas IV merasa tidak yakin apakah seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dimasukkan ke dalam modul ajar, yang menambah kesulitan mereka dalam menyusun pembelajaran yang tepat. Kurangnya pemahaman tentang profil pelajar ini menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh guru kelas IV. Banyak guru mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus diintegrasikan ke dalam modul ajar. Guru-guru tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan implementasi dimensi ini, terutama dalam konteks pembelajaran tematik yang mencakup berbagai mata pelajaran. Selain itu, kurangnya pedoman yang jelas mengenai cara mengaplikasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran menambah kompleksitas masalah.

Pada tahapan penentuan alur tujuan pembelajaran (ATP), tidak ditemukan kendala berarti. Guru kelas IV mengikuti ATP yang telah disusun oleh pemerintah dan hanya menyesuaikan dengan situasi di sekolah. Namun, pada tahap penyusunan modul ajar berdasarkan komponen-komponen yang tersedia, beberapa masalah muncul, terutama dalam menentukan alokasi waktu. Guru merasa kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat untuk setiap materi, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti libur sekolah dan perbedaan kecepatan pemahaman siswa. Selain itu, komponen lain yang menyebabkan masalah adalah penentuan profil pelajar Pancasila dan sarana pembelajaran. Guru-guru kesulitan dalam menyusun komponen ini dengan benar.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh guru kelas IV, terutama terkait dengan kekurangan bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai. Di tahap remedial, sebagian besar wali kelas IV merasa kesulitan dalam merancang soal remedial yang tepat, mengingat masih banyak siswa yang belum tuntas dalam materi yang diajarkan. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun modul ajar yang mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk remedial yang efektif. Guru juga menghadapi kesulitan dalam menyusun komponen modul ajar, seperti menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, mengalokasikan waktu, dan merancang metode evaluasi yang tepat. Keterbatasan sarana prasarana, seperti akses terhadap media pembelajaran digital dan sumber daya pendukung lainnya, semakin memperburuk kondisi ini. Guru-guru di MI Siti Mariam mengakui bahwa mereka sering kali harus menyusun modul ajar dengan referensi yang minim, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, guru-guru di MI Siti Mariam melakukan berbagai upaya, seperti mengunduh buku paket digital yang tersedia secara online, mempelajari secara mandiri konsep-konsep Profil Pelajar Pancasila, dan mengikuti pelatihan informal melalui komunitas guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu, mereka juga menggunakan

media pembelajaran daring dan sumber daya internet untuk memperkaya materi ajar, meskipun masih terbatas oleh kemampuan teknis dan akses internet yang kurang memadai. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru di MI Siti Mariam untuk mengatasi masalah ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa peningkatan kompetensi dalam penyusunan modul ajar sangat penting. Mengunduh buku digital dan berdiskusi dengan guru lain adalah langkah-langkah yang membantu mereka mengatasi kendala yang ada. Dalam rangka mengatasi masalah dalam menyusun modul ajar, penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam memahami komponen-komponen pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kebijakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai, termasuk buku paket dan media pembelajaran, harus menjadi perhatian utama. Dengan begitu, proses penyusunan modul ajar dapat dilakukan dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Siti Mariam.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka, terutama terkait analisis kebutuhan siswa, integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan penyusunan komponen modul yang sesuai. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kondisi riil di lapangan, di mana guru sering kali bekerja dengan sumber daya yang terbatas dan minim pelatihan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Yulia (2021) mengungkap bahwa banyak guru di sekolah dasar masih mengalami kebingungan dalam menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila karena kurangnya panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai. Selain itu, penelitian oleh Suharto (2020) juga menegaskan bahwa analisis kebutuhan siswa merupakan komponen penting dalam penyusunan modul ajar, namun sering kali terabaikan karena keterbatasan data mengenai siswa.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran tematik juga menghadapi tantangan besar. Penelitian oleh Sari dan Ananda (2021) menemukan bahwa guru sering kali merasa sulit untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan materi pelajaran yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran yang memiliki karakteristik abstrak seperti matematika dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan dimensi-dimensi ini secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti buku paket yang lengkap dan akses ke media pembelajaran digital, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Siti Mariam menghadapi tantangan yang sama, di mana mereka harus mencari sumber daya tambahan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan belajar harus direncanakan dengan matang agar dapat berjalan efektif. Modul ajar menjadi acuan untuk memastikan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Tanpa modul ajar yang terstruktur, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif karena guru tidak dapat merencanakan materi dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, kesulitan yang pertama dihadapi guru adalah menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan prosedur penyusunan modul ajar yang disarankan oleh Kemendikbud, yang mengharuskan guru untuk memahami kondisi siswa dan lingkungan sekolah sebelum menyusun materi ajar. Tanpa pemahaman ini, modul ajar yang disusun mungkin tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Pada tahap identifikasi dan penentuan dimensi Profil Pelajar Pancasila, kebingungan guru dalam memutuskan dimensi yang harus dimasukkan

dalam modul ajar menjadi masalah utama. Meskipun Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian inti dalam Kurikulum Merdeka, tidak semua dimensi perlu dimasukkan dalam setiap modul ajar. Kemendikbud menyarankan agar dimensi tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga guru tidak perlu memasukkan semua dimensi dalam satu modul ajar.

Kesulitan dalam menyusun modul ajar berdasarkan komponen-komponen tertentu juga ditemukan, khususnya dalam menentukan alokasi waktu dan remedial. Seperti yang dijelaskan oleh guru-guru, kesulitan dalam menyusun alokasi waktu muncul karena ketidakpastian waktu yang tersedia untuk setiap materi. Selain itu, penyusunan soal remedial menjadi masalah tersendiri karena banyaknya siswa yang belum tuntas dalam materi tertentu, yang menyebabkan guru kesulitan dalam merancang soal remedial yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Masalah lainnya adalah kurangnya pelatihan yang memadai dalam penyusunan modul ajar. Guru-guru di MI Siti Mariam merasa bahwa mereka tidak mendapatkan cukup bimbingan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari solusi secara mandiri, seperti mengunduh buku digital, berdiskusi dengan rekan guru, atau mencari referensi di internet. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat memahami lebih dalam cara menyusun modul ajar yang efektif.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan modul ajar di Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam. Kesulitan yang paling menonjol adalah kurangnya pemahaman guru dalam melakukan analisis kebutuhan siswa, keterbatasan pengetahuan mengenai integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta kendala teknis dalam menyusun komponen modul yang sesuai. Meskipun beberapa guru berusaha untuk mengatasi hambatan ini melalui pembelajaran mandiri dan pemanfaatan sumber daya digital, upaya tersebut masih terbatas oleh kurangnya dukungan pelatihan yang memadai. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menggeneralisasi tantangan yang dihadapi oleh semua sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi memberikan gambaran mendalam mengenai kendala spesifik di MI Siti Mariam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan untuk konteks serupa tetapi perlu dikaji lebih lanjut di lingkungan pendidikan lain dengan karakteristik yang berbeda.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan ke sekolah-sekolah di berbagai daerah, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian yang lebih mendalam tentang strategi dukungan yang efektif, baik dalam bentuk pelatihan formal maupun akses terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih luas, juga diperlukan untuk memperkuat implementasi kurikulum ini. Selain itu, kajian tentang cara optimalisasi teknologi digital dalam membantu guru menyusun modul ajar dapat menjadi topik penting untuk eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dukungan institusional bagi guru dalam penyusunan modul ajar, terutama terkait dengan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap perbaikan sistem pelatihan dan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan.

## **REFERENSI**

Ardhani, K., Tisngati, U., & Sugiyono, S. (2023). Kesiapan dan hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(2), 72-82. <https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.2.2>



- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadilah, R., Supeno, S., Nuha, U., Wahyuni, D., & Rusdianto, R. (2024). Pendampingan desain proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi guru di kecamatan bangorejo kabupaten banyuwangi. *Jukeshum Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 178-183. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.767>
- Faizah, U. and Ramadan, Z. (2024). Kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4157-4175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>
- Hamzah, M., Mujiwati, Y., Khamdi, I., Usman, M., & Abidin, M. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hanifa, E., Hairida, H., Rasmawan, R., Masriani, M., & Lestari, I. (2024). Kesiapan guru kimia dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sma. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 956-963. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5913>
- Hidayanto, N., Hariyanto, H., & Jayawardana, H. (2023). Strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di paud. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 246-253. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1226>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A., Riyanda, A., & Adi, N. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisa, A. and Dumiyati, D. (2023). Keterlaksanaan implementasi project based learning penguatan profil pelajar terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dewantara Media Komunikasi Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 115-122. <https://doi.org/10.55933/jpd.v9i2.633>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahardjo, D. (2022). *Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 34-47.
- Santoso, W. (2024). Penerapan profil pelajar pancasila melalui problem based learning di sekolah menengah pertama kha thohir. *DeCive*, 4(8), 282-290. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i8.2466>
- Sari, D. F., & Ananda, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89-102.
- Sofiuddin, A. and Saputra, M. (2024). Profil guru pancasila ditinjau dari filosofi pendidikan ki hajar dewantara. *JITPro*, 2(1), 92-100. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p92-100>
- Suryana, C. and Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317-7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Susanto, H. (2022). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Syahnur, F., Satryanti, C., Pratama, A., Kusuma, H., & Gibson, D. (2024). Implementasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar di kelas 4b sd negeri 01 kota jambi.



- Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 5(3), 443-449.  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i3.1413>
- Wulandari, C., Ningrum, T., & Syahril, S. (2024). Pengelolaan kurikulum merdeka di smk negeri 1 kota solok. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 66-75.  
<https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.250>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulia, H. (2021). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 45-56.